



ISSN: 2527-3558

JURNAL AT-TALIM

STUDI AL-QURA'N DAN HADITS, PENDIDIKAN ISLAM, DAN HUKUM ISLAM

AT-TALIM: Studi Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Islam, dan Hukum Islam

Vol. 2 No. 2, 13 Juni 2023

ISSN: 2527-3558

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Hasnah Windari¹, Hasnia², Siti Nurhalida³, Muflilha⁴, Ahmad Muktamar⁵

¹windarihasnah02@gmail.com, ²hhasnia447@gmail.com, ³dindakasturii@gmail.com,

⁴harismuflilha@gmail.com, ⁵ahmadmuktamaru1221@gmail.com

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

ABSTRACT

Differentiated learning is a teacher's proactive plan through attention by providing various ways for students to access knowledge by taking various approaches to content, processes and products from an Islamic education perspective. The aim of this study is to describe differentiated Instruction in the perspective of Islamic education. The method in this research is a literature review. The data analysis technique was carried out in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data was taken by reviewing sources related to the topic of differentiated Instruction and Islamic education through books, journals, and the internet. This literature review uses references published in 2014-2022 which are accessed in full text in pdf and scholarly formats. The results of the study conceptually revealed that differentiated learning provides opportunities for students to determine their respective ways of learning in line with the goals of Islamic education. Differentiated instruction fosters a scientific spirit within students by understanding the material based on the learning profile. The differentiated instruction component consists of content, process, product, and learning environment which is a general pattern including specific components in Islamic education. The supporting aspect of differentiated instruction is a description of the nature of the goals of Islamic education.

Keywords: *Differentiated Instruction, Learning Profile, Learning Components, Perspective, Islamic Education.*

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi rencana proaktif guru melalui perhatian dengan menyediakan berbagai cara bagi peserta didik untuk dapat mengeakses pengetahuan dengan melakukan berbagai pendekatan baik terdapat pada konten, proses maupun produk dalam perspektif pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini menjabarkan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini tinjauan pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan Islam melalui buku, jurnal, dan internet. Tinjauan pustaka ini menggunakan referensi yang terbit pada tahun 2014-2022 yang diakses dalam bentuk teks penuh dalam format pdf dan scholarly. Hasil penelitian secara konseptual mengungkapkan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan cara belajarnya masing-masing selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Pembelajaran berdiferensiasi menumbuhkan ruh ilmiah pada diri siswa dengan pemahaman materi yang berlandaskan pada profil belajar. Komponen pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri dari isi, proses, produk, dan lingkungan belajar merupakan pola umum yang di dalamnya memuat komponen khusus dalam pendidikan Islam. Aspek pendukung pembelajaran berdiferensiasi merupakan pemerian dari hakikat tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Profil Belajar, Komponen Pembelajaran, Perspektif Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan ini tidak mudah dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya. Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global. Pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. Seorang anak berinteraksi dengan guru dalam pendidikan di sekolah dalam pembelajaran.

Salah satu ayat al-Quran yang menjelaskan tentang keberagaman manusia yaitu: Q.S al-Hujurat:13. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT. menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar saling mengenal. Ayat tersebut juga menjadi landasan larangan bagi manusia untuk membeda-bedakan orang lain dari segi suku, ras, bangsa, agama, hingga warna kulit. Manusia dilarang keras merendahkan orang lain dan merasa dirinya paling unggul dibandingkan yang lain Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Pasar 31 ayat 1 UUD 1945). Dalam menanggapi hal tersebut, berbagai macam upaya dalam memberikan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa adanya mendiskriminasi sebagian pihak baik itu dari peserta didik yang memiliki kelainan fisik, gangguan kesehatan mental, mempunyai kecerdasan yang tinggi ataupun yang memiliki kecerdasan yang rendah sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Usaha penyesuaian akan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan pembelajaran berdiferensiasi, seperti minat, gaya belajar (profil belajar), dan tentang kesiapan

belajar siswa. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran diferensiasi merupakan suatu teori yang mengutamakan potensi, minat dan bakat siswa (Faiz, 2022; Herwina, 2021; Iskandar, 2021). Adapun komponen penyongsong pembelajaran diferensiasi terdiri dari isi, proses, produk, lingkungan belajar yang dimana untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar pada setiap peserta didik.

Menurut Tomlinson (2000), Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. (*Coaching dalam Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan*, Kemendikbud: 2021). Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah seorang guru mengajarkan satu peserta didik dengan satu gaya belajar, akan tetapi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Seperti halnya peserta didik mampu membaca surat al-Ikhlas akan tetapi peserta didik tersebut belum mampu untuk menganalisis tajwid pada setiap ayat, maka dari itu seorang guru harus memberikan pembelajaran terkait tajwid sesuai dengan gaya belajar (Visual, Auditory, dan Kinesthetic peserta didik untuk melengkapi kebutuhan belajar siswa tersebut. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah agar guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga siswa dapat terpenuhi kebutuhan belajar mereka.

Problematika pendidikan nyatanya hingga saat ini masih menjadi perbincangan hangat. Benang kusut tentang permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia diurai oleh Chatib (2019) dengan empat kriteria yaitu: kualitas guru, kebutuhan peserta didik, kearifan dan potensi lokal, dan desain desentralisasi kurikulum. Empat hal tersebut apabila dapat dijadikan sebagai acuan majunya kualitas pendidikan, maka peningkatannya akan dapat cepat terlihat. Maka kementerian pendidikan melakukan upaya dengan peningkatan kualitas guru melalui program guru penggerak. Guru penggerak menjadi trending topik di berbagai media sosial. Seleksi berlapis yang dilakukan merupakan sebuah harapan akan munculnya pemimpin pembelajaran yang dapat memusatkan implementasi pembelajaran pada siswa dan selalu mendorong perkembangan siswa secara aktif, proaktif, dan holistik. Hal tersebut diharapkan menjadi teladan dan agen perubahan ekosistem pendidikan dengan perwujudan profil pelajar Pancasila (Chatib, 2019; Kusumah dan Alawiyah, 2021; Mulyasa, 2021).

Strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memanusiaikan anak sebagai manusia. Mereka dipahami sebagai kondisi yang berbeda. Guru dapat memahami kompetensi yang dimiliki masing-masing siswa dan menyadari kemampuan mereka dari berbagai ranah (kognitif, psikomotorik, afektif). Menjelajahi setiap kemampuan siswa serta menjadi pemantiknya. Allah SWT memberi potensi pada manusia berupa akal. Akal inilah yang membawa manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan potensi positif oleh guru kepada siswanya adalah bagian dari pengaturan yang dilakukan oleh akal sehat (Altara, 2021).

Apabila merujuk pada tujuan pendidikan Islam, anak didik dibantu dalam proses untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala hal (Junaidah, 2015; Syafe'i, 2019). Tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak yang mulia. Rachman (2021) menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipandang dari sisi aksiologis (nilai normatif) namun juga dipandang berdasarkan aspek epistemologis (sistem pengetahuan), dan ontologis (sistem

tauhid). Islam bukanlah sebagian dari masalah kehidupan manusia. Namun Islam merupakan keutuhan pernyataan manusia seutuhnya atau biasa disebut dengan al-insan-kamil. Oleh karena itu pengembangannya harus mengandung nilai yang sejalan dengan materi pembelajaran Islam dan dapat digunakan sebagai upaya merealisasikan idealisme yang termuat dalam tujuan pendidikan Islam (Rachman, 2021).

Strategi atau metodologi yang tepat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: menerapkan ajaran Islam sebagai visi dengan mengajarkan Islam sebagai nilai, sistem pengetahuan, dan sistem tauhid; mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang dan strategi (metode) pembelajaran yang mengacu pada konsep konstruktivisme, metakognition, dan reflection in action. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membentuk proses berpikir, keterampilan, dan sikap siswa sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini ialah kajian pustaka. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2015). Pengumpulan data yang diambil pada penelitian kali ini ialah berbagai refensi yang berkaitan dengan topik yaitu: penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang Sekolah Dasar. Tinjauan pustaka ini mengambil refensi yang terbit pada tahun 2015-2023. Pada tahap reduksi data peneliti mengambil data dengan memilih jurnal yang sesuai dengan topik pembahasan. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data dengan melakukan rangkuman dalam temuan studi kepustakaan dan merumuskan dalam pembahasan berdasarkan topik. Pada tahap kesimpulan peneliti menyusun konsep sesuai dengan topik pembahasan yaitu: penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran agama Islam jenjang sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat Tomlinson, mengatakan bahwa terdapat tiga hal dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: (1) kesiapan belajar, (2) minat (3) profil belajar. Selanjutnya Tomlinson (2001:1) menjelaskan bahwa "*If differentiated instruction includes teachers' proactive plan to through concern with providing ways for students to access knowledge by giving various approaches on the content, process, and product*". Pernyataan tersebut jika diartikan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan rencana proaktif guru melalui perhatian dengan menyediakan berbagai cara bagi peserta didik untuk dapat mengeakses pengetahuan dengan melakukan berbagai pendekatan baik terdapat pada konten, proses maupun produk (Iskandar, 2021). Pernyataan tersebut menguraikan bahwa, setiap guru harus mempunyai rencana dalam memberikan berbagai pendekatan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mampu mengakses pengetahuan terkait apa yang ia butuhkan.

Tomlinson (2001:1) mengungkapkan bahwa *It gives students multiple options for learning content that demonstrate their understanding, skill, and knowledge and express it in different products that suit their level of mastery*. Pernyataan tersebut diartikan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan konten yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan mereka dan mengungkapkannya

dalam berbagai produk yang sesuai dengan tingkat penguasaannya (Iskandar, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat dianalogikan bahwa apabila guru memberikan tugas membaca kepada peserta didik, maka seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu tingkat kemampuan membaca peserta didik sehingga seorang guru memberikan tugas membaca kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik tidak terbebani dengan tugastugas yang di atas kemampuannya akan tetapi justru pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang peserta didik agar terus belajar yang pada akhirnya membantu peserta didik mencapai apa yang ia butuhkan.

Pembelajaran berdiferensiasi termuat konsep yang dapat dikembangkan. Merujuk pada LMS Modul 2.1 pada program guru penggerak yang menungkapkan bahwa dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi memiliki indikator keputusan tersebut yang terkait dengan; (1) Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi, (2) Bagaimana guru memberikan respon kebutuhan belajar kepada peserta didik yang meliputi sumber belajar, media pembelajaran, rencana pembelajaran, penugasan dan penilaian yang berbeda, (3) Bagaimana mengatur manajemen suasana kelas yang efektif yang didalamnya mencakup prosedur, rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas meskipun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas tetap dapat berjalan dengan baik (Surwatiningsih, 2021)

Seorang guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator dalam mengupayakan pendidikan yang bermutu baik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif maupun memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam mengupayakan hal tersebut, seorang guru harus mempunyai gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga memudahkan guru dalam menstimulus. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi mempunyai tujuan umum yaitu: untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan melihat minat belajar, kesiapan belajar dan preferensi belajar. Adapun tujuan khusus dari pembelajaran berdiferensiasi antara lain; (1) Untuk membantu peserta didik dalam belajar, seorang guru harus meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kemampuannya, sehingga seorang guru dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, (2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Supaya peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga peserta didik termotivasi, (3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi seorang guru dan peserta didik menjalin relasi hubungan yang baik sehingga memudahkan guru untuk menggali informasi terkait profil peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif untuk menggali suatu pelajaran, (4) Untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Jika peserta didik diberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuannya maka peserta didik dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan sendirinya, (5) untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi maka guru akan tertantang dalam mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan gaya belajar (Marlina, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa setiap adanya perubahan peserta didik baik itu menimbulkan dampak positif ataupun negatif merupakan rangkaian dalam menentukan hasil

belajar peserta didik tersebut. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi dari berbagai faktor, salah satunya suasana kelas. Adapun suasana kelas itu menyenangkan atau tidak, adanya peran guru dalam menentukan gaya belajar bagi peserta didik. Seperti contoh dari tiga puluh peserta didik mendapatkan nilai sembilan puluh pada mata pelajaran agama dengan menggunakan gaya belajar visual, audiotory & kinesthetic, sedangkan pada semester sebelumnya dengan menggunakan gaya belajar ceramah hanya terdapat sepuluh peserta didik saja yang mendapatkan nilai sembilan puluh.

Ada empat komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Komponen tersebut adalah isi, proses, produk, dan lingkungan belajar (Marlina, 2019; Maryam, 2021). Komponen pembelajaran berdiferensiasi dapat dicermati pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Komponen	Penjelasan
1	Isi	Isi pada komponen pembelajaran berdiferensiasi terkait dengan aspek kurikulum dan materi dalam pembelajaran. Pada aspek isi, guru melakukan penyesuaian terhadap kurikulum dan materi pembelajaran yang didasarkan pada profil belajar (gaya belajar) siswa. Isi dalam kurikulum yang ada disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan siswa.
	Proses	Proses pada komponen pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas (pengolahan ide dan informasi). Proses pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat mengaktifkan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya (pemodelan, demonstrasi, latihan), dan melakukan kegiatan pengelompokan
	Produk	Produk pada komponen pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan hasil pembelajaran siswa. Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar tersebut.
	Lingkungan Belajar	Lingkungan belajar pada komponen pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan cara siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan merasa mengikuti pembelajaran.

Merujuk pada uraian dalam tabel 1 tersebut maka dapat diketahui bahwa komponen pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan komponen pembelajaran Islam. Muhammin dan Abdul Majid menyatakan bahwa komponen pendidikan Islam terdiri dari lima unsur yaitu: guru, siswa, kurikulum, metode, dan evaluasi (Rachman, 2021). Keselarasan komponen pembelajaran diferensiasi dan komponen pendidikan Islam dapat dicermati pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Keselarasan komponen Pembelajaran Berdiferensiasi dan Komponen Pendidikan Islam

No.	Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi	Komponen Pendidikan Islam
1	Isi	Kurikulum
2	Proses	Metode
3	Produk	Evaluasi
4	Lingkungan Belajar	Guru, Siswa

Berdasarkan data pada tabel 2, maka dapat diketahui bahwa komponen pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan komponen pendidikan Islam. Isi dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud umum yang dalam penjabarannya dikonkritisikan dalam komponen pendidikan Islam berupa wadah kurikulum. Proses dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode dalam pendidikan Islam. Proses pada komponen pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa dengan penerapan metode tertentu sehingga dapat mengaktifkan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya (pemodelan, demonstrasi, latihan), dan melakukan kegiatan pengelompokan (Gregory & Chapman dalam Marlina, 2019). Apabila mencermati pendapat tersebut, maka komponen pembelajaran berdiferensiasi pada aspek proses selaras dengan komponen pendidikan Islam yaitu: metode.

Menurut Zakiyah Derajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Zubaidillah, 2019). Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar untuk berperilaku sesuai dengan nilainilai atau akhlak yang Islam i. kedua, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).

Untuk mengetahui lebih lanjut, adapun cakupan ruang lingkup pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam menurut Haris & Ahim (2019) pada judul "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA" Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia sesama manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian yaitu: :

- a. Aspek Al-qur'an dan Hadits. Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Alquran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW.
- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun Iman dalam Islam.
- c. Aspek akhlak. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifatsifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifatsifat tercela yang harus dijahui.
- d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- e. Aspek tarikh Islam. Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

Pendidikan Islam mengenal metode bilhikmah. Metode *bilhikmah* terkait dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan argumentasi yang dapat diterima akal sehat (logis) dengan penggunaan bahasa yang komunikatif. Metode

bilhikmah merupakan kemampuan kemampuan seorang guru dalam menyesuaikan atau menyelaraskan teknik pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Sebagai sebuah sistem, metode bilhikmah memadukan teori dan praktik pembelajaran (Nurdin, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi melakukan kegiatan yang sebenarnya. Siswa melakukan kegiatan yang tidak hanya berkutat pada teori namun juga praktik yang dikenal dengan kegiatan pemodelan, demonstrasi, serta latihan. Metode tersebut selaras dengan metode *bilhikmah* dalam pendidikan Islam, metode yang diartikan sebagai cara yang baik dengan mengaktifkan pembelajaran dan melakukan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya. Cara yang baik merupakan definisi mendalam dalam komponen pendidikan Islam. Seperti sabda Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Aisyah Ra dalam *Musnad Abu Ya'la* (Rachman, 2021) berikut: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai seseorang yang jika melakukan pekerjaan (amal perbuatan) dilakukan secara itqan (baik, tepat, jelas, dan terarah).* (HR. Abu Ya'la).

Al-Quran dengan tegas menjelaskan pentingnya proses atau metode yang baik, tepat, jelas, dan terarah. Cara yang baik tersebut dapat dilakukan melalui metode yang digunakan oleh guru. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah kata lain dari proses yang di dalamnya memuat kegiatan pembelajaran yang baik, tepat, jelas, dan terarah. Produk dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk evaluasi dalam komponen pendidikan Islam. Dalam aspek tersebut menjabarkan hasil belajar siswa yang dinilai oleh guru. Produk yang dihasilkan oleh siswa dievaluasi sedemikian rupa oleh guru berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan. Dari uraian tersebut maka jelaslah bahwa produk sebagai komponen pembelajaran berdiferensiasi bertalian erat dengan evaluasi sebagai komponen pendidikan Islam.

Lingkungan belajar dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi selalu tidak bisa dilepaskan dari komponen guru dan siswa. Guru dan siswa adalah komponen pelaku pendidikan Islam (Rachman, 2021:79). Pada lingkungan belajar guru adalah penentu dalam pembentukan iklim belajar. Di dalamnya siswa merasakan iklim yang dibawa oleh guru. Komponen pembelajaran berdiferensiasi pada aspek lingkungan belajar selaras dengan komponen pendidikan Islam yaitu: guru dan siswa. Rasa aman siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab keberlangsungan pembelajaran yang berpihak pada kemaslahatan. Siswa diharapkan mengalami pertumbuhan dalam proses belajar sehingga mampu menjadi manusia yang terampil, tujuannya agar dapat meraih kesuksesan di masa mendatang dalam menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia. Keadilan bagi siswa dalam lingkungan belajar bermuara pada kolaborasi yang dapat menukseskan guru dan siswa bersama-sama. Maka perwujudan manusia yang mandiri, cakap, terampil, cerdas, dan bertanggungjawab adalah capaian yang menjadi tujuannya. Uraian tersebut memberikan gambaran mendalam tentang selarasnya pembelajaran berdiferensiasi dengan hakikat tujuan pendidikan Islam. Aspek pendukung pembelajaran berdiferensiasi merupakan pemerian dari hakikat tujuan pendidikan Islam. Ulasannya mengarah pada kegiatan yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tersebut dapat mencapai *well-being* siswa (Hariyati, 2022).

KESIMPULAN

Pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan konten yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan mereka dan mengungkapkannya dalam berbagai produk yang sesuai dengan tingkat penguasaannya, gaya pembelajaran adalah suatu kombinasi antara proses menerima, menyusun dan mengelola maklumat. Berdasarkan cara individu dalam mengelolah maklumat tersebut dan terdapat tiga jenis gaya pembelajaran utama yang domain. Klasifikasi gaya pembelajaran tersebut antara lain visual (melihat), audiotory (mendengar) dan kinesthetic (bergerak, bekerja dan menyentuh).

Komponen pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan komponen pembelajaran Islam. Komponen pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Komponen pendidikan Islam terdiri dari lima unsur yaitu: guru, siswa, kurikulum, metode, dan evaluasi. Isi dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud umum yang dalam penjabarannya dikonkritisir dalam komponen pendidikan Islam berupa wadah kurikulum. Proses dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode dalam pendidikan Islam. Produk dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk evaluasi dalam komponen pendidikan Islam. Lingkungan belajar dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi selalu tidak bisa dilepaskan dari komponen guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Altara, H. J. (2021). *Terapi Berpikir Positif Islami*. Araska.
- Andi. Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Penerapan Fungsi Manajemen pada Perpustakaan Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik MTs As'adiyah No. 3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 114550-114559.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengoptimalkan Penggunaan Media dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa MA As'adiyah No. 1 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Journal on Education*, 3(4), 580-593.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2020). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Tsanawiyah As'adiyah No. 3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Journal on Education*, 2(4), 405-413.
- Asy'ari, M. K. (2018). Metode Pendidikan Islam. *Qathruna*, 1, No. 1, 193–205. Bagir, H. (2020). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Chatib, M. (2019). *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. PT Mizan Pustaka.
- Faiz, dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2)(2846–2853).
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Irawan, B., dkk (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Penyusunan

- Karya Tulis Ilmiah Terakreditasi Sinta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4435-4441.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui
- Junaidah, J. (2018). Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 118–133.
- Kardini, N. L., dkk (2023). The Role of Quality Human Resources in Developing Missions of Future Universities in Indonesian Higher Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 49-59.
- Kusumah dan Alawiyah. (2021). *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*.
- Marlina, S. M. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara.
- Nurdin, N. (2019). Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–76.
- Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 118–133.
- Rachman, F. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*.
IRCiSoD.
- Suardi, dkk. (2020). *Landasan Pendidikan*. Parama Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2019). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151– 166.